

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

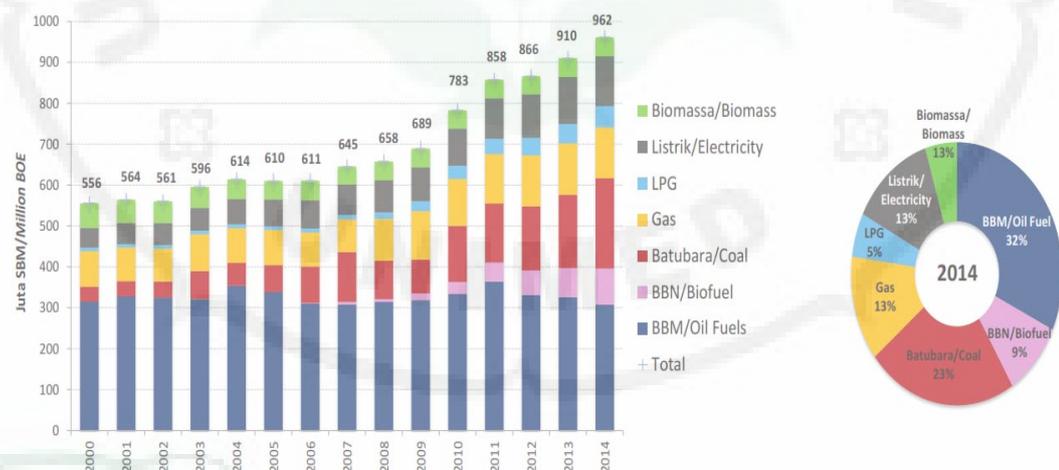
Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan komoditas yang memegang peranan sangat vital dalam menggerakkan semua aktivitas ekonomi. Selain sebagai komoditas publik, sektor BBM mempunyai dampak yang luas terhadap aspek sosial budaya dan perekonomian Indonesia.

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan kebutuhan strategis bagi masyarakat di Desa maupun Kota baik kebutuhan rumah tangga maupun pengusaha, demikian juga BBM sangat penting bagi sektor industri maupun transportasi. Mengingat pentingnya peran BBM dalam kehidupan masyarakat maka pemerintah melakukan campur tangan dalam penentuan harga dan sekaligus menjamin ketersediaannya di pasar domestik. (ESDM, 2012).

Indonesia sebagai negara yang berkembang memiliki penduduk yang relatif sangat besar, sehingga pemerintah Indonesia dihadapkan kepada berbagai masalah-masalah yang mengikat suatu negara yang memiliki jumlah penduduk besar. Penyediaan kebutuhan pokok, ketersediaan lapangan kerja, pendidikan, perumahan, energi, dan lain sebagainya menjadi sebuah tantangan bagi pemerintah negara ini. Indonesia juga dikenal dengan negara yang berlimpah sumber daya alamnya, mulai dari SDA hayati sampai kepada SDA non-hayati seperti energi. Terkhusus kepada energi Indonesia sangat memerlukan suatu kebijakan yang penuh dengan perencanaan yang baik agar penyediaan energi untuk setiap sektor baik transportasi, industri, pertanian dan rumah tangga dapat

berlangsung secara efektif dan efisien, dan akan berdampak kepada pembangunan ekonomi yang positif.

Ketergantungan Indonesia pada energi fosil membuat produksi minyak bumi dalam negeri menurun drastis sejak tahun 2001 silam. Keadaan ini didorong oleh kebutuhan yang terus naik dan tumbuhnya sektor industri di Indonesia. Pada tahun 2014 ketergantungan energi fosil masih didominasi oleh kebutuhan minyak yang mencapai 41,8 persen, disusul batu bara 29 persen dan gas 23 persen. Kebutuhan ini untuk memenuhi sektor industri yang mendominasi sebesar 37 persen penggunaan energi fosil di Indonesia. Kebutuhan yang sangat besar ini ternyata tidak bisa ditopang oleh cadangan energi di Indonesia yang kian menipis. Cadangan minyak misalnya, hanya cukup untuk 23 tahun lagi.



Sumber : Kementerian ESDM, Outlook Energi 2016

Gambar 1.1 Grafik Pangsa Konsumsi Energi Final Indonesia per Jenis Energi

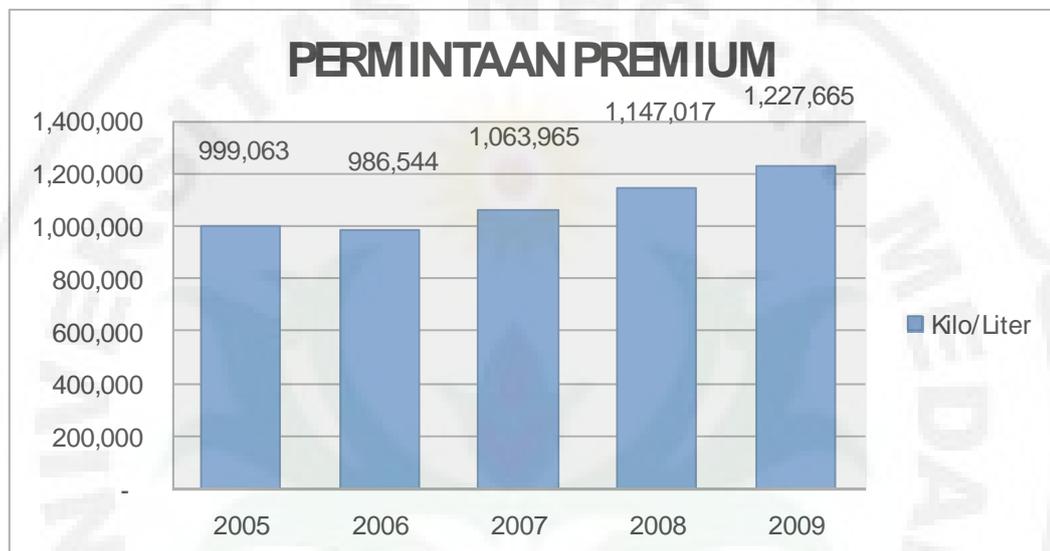
Ketergantungan masyarakat untuk mengkonsumsi BBM masih sangat besar, tampak pada Gambar 1.1 bahwa konsumsi energi final menurut jenis selama tahun 2000-2014 masih didominasi oleh BBM (bensin, minyak solar,

minyak diesel, minyak tanah, minyak bakar, avtur dan avgas) namun dengan pertumbuhan terendah dibanding energi yang lain. Selama kurun waktu tersebut, total konsumsi BBM meningkat dari 315 juta SBM pada tahun 2000 menjadi 308 juta SBM pada tahun 2014 atau mengalami penurunan rata-rata 0,18% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun setiap tahun konsumsi terhadap BBM semakin mengecil, tetap BBM merupakan energi yang sangat diperlukan keberadaannya, sehingga perlu diberikan perhatian khusus, karena dapat menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Fakta tersebut juga menggambarkan besarnya tingkat ketergantungan masyarakat di Indonesia terhadap BBM dibandingkan dengan batu bara, LGP, gas bumi, dan listrik.

Menurut Sadono Sukirno (2002), ada yang mempengaruhi permintaan antara lain harga barang itu sendiri, pendapatan, harga barang lain, selera dan faktor lain seperti jumlah penduduk dan ramalan permintaan akan masa depan.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang mengkonsumsi BBM dalam jumlah yang cukup besar dikarekan banyaknya rumah tangga dan perusahaan yang menggunakan BBM sebagai bagian dari kegiatannya. Kegiatan ekonomi sangat berpengaruh oleh keberadaan BBM di perekonomian sehingga jumlah permintaan BBM yang ada di perekonomian harus selalu dipantau dengan baik sehingga ketersedianya di perekonomian dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang diminta. Banyak faktor yang mempengaruhi permintaan BBM, khususnya di Sumatera Utara dan Indonesia pada umumnya, yang harus menjadi perhatian pengambilan kebijakan sehingga perubahan permintaan BBM akan dapat diantisipasi oleh pemerintah dengan berubahnya faktor-faktor tersebut.

Sebagai gambaran bagaimana perkembangan permintaan premium dimana mengalami kenaikan dan penurunan yang diperoleh di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: BPS Sumatera Utara, (diolah)

Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Distribusi BBM Premium Sumatera Utara

Dalam beberapa tahun terakhir, terlihat bahwa permintaan premium mengalami kenaikan walaupun pada tahun 2005 ke 2006 jumlah permintaan premium mengalami penurunan karena kenaikan harga yang cukup signifikan. Kenaikan harga yang tidak signifikan tidak mengurangi jumlah permintaan premium, hanya perubahan signifikan dari harga yang menyebabkan permintaan premium menjadi berkurang. Ini menandakan bahwa premium merupakan jenis barang yang sangat dibutuhkan oleh perekonomian dan rumah tangga. Perubahan harga BBM akan sangat mempengaruhi permintaan BBM sehingga akan menyebabkan pertumbuhan konsumsi BBM akan terpengaruh dengan signifikan. Perubahan harga BBM akan menyebabkan surplus konsumen Sumatera Utara akan berubah. Perubahan surplus konsumen ini akan dapat dihitung oleh

pemerintah dalam membuat kebijakan menaikkan atau menurunkan harga BBM sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat dapat ditentukan sampai batas mana yang akan menjadi pertimbangan masyarakat dalam mengkonsumsi BBM.

Pertumbuhan permintaan terhadap BBM tersebut, seperti yang dikatakan sebelumnya diatas masih diikuti dengan kekhawatiran lainnya seperti, fluktuatifnya harga minyak di pasar dunia. Krisis BBM serta keterbatasan kemampuan keuangan negara untuk memberikan alokasi anggaran subsidi, maka volume jenis BBM tertentu perlu dilakukan pengendalian dan pengurangan secara gradual disertai pemberian subsidi secara tepat sasaran. Hal ini menuntut adanya upaya pemerintah untuk menetapkan peraturan terhadap pembatasan penggunaan bahan bakar jenis premium yang akan digantikan dengan penggunaan pertamax. Dimana penggunaan premium hanya boleh dikonsumsi oleh mobil pelat merah, sepeda motor, dan roda tiga.



Sumber: BPS Sumatera Utara & World Bank, (diolah)

Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan Harga BBM Sumatera Utara

Pada tahun 2008, harga minyak mentah dunia menurut pasaran masa hadapan barangan komoditi, *New York Mercantile Exchange (NYMEX)*, telah mencecah 132 Dollar AS setong. Gejolak harga minyak dunia sebenarnya sudah mulai terlihat sejak tahun 2000. Tiga tahun berikutnya harga terus naik seiring dengan menurunnya kapasiti cadangan. Ada sejumlah faktor penyebab terjadinya gejolak ini diantaranya adalah rendahnya kapasiti cadangan harga minyak yang ada saat ini, naiknya permintaan (*demand*) dan terdapat kekhawatiran atas ketidakmampuan negara-negara produsen untuk meningkatkan produksi. Kenaikan harga BBM bukan saja memperbesar beban masyarakat kecil pada umumnya tetapi juga bagi dunia usaha pada khususnya. Hal ini dikarenakan terjadi kenaikan pada pos-pos biaya produksi sehingga meningkatkan biaya secara keseluruhan dan mengakibatkan kenaikan harga pokok produksi yang akhirnya akan menaikkan harga jual produk. Kenaikan ini memaksa beberapa negara seperti India, Indonesia, serta Malaysia terpaksa menaikkan harga bahan bakar tersebut di pasaran, dengan mengurangkan subsidi yang dahulunya digunakan untuk mengawal harganya untuk kegunaan masyarakat awam. Di Indonesia sendiri harga BBM yang terus menerus naik sampai menyentuh harga Rp 8.500 pada awal tahun.

Pembatasan penggunaan BBM bersubsidi diberlakukan pada mobil pribadi khususnya pada pembelian pada tahun 2005 keatas. Untuk bisa memenuhi permintaan akan kebutuhan bahan bakar pertamax, salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan melakukan pendataan terhadap jumlah kendaraan yang diharuskan pemerintah untuk menggunakan bahan bakar pertamax serta kuantitas konsumsi Bahan Bakar minyak yang digunakan. Permasalahan yang terjadi yaitu

bagaimana Pertamina mengatasi akan terjadinya peralihan dari penggunaan bahan bakar premium beralih ke pertamax. Hal ini dapat memberikan dampak bagi pihak Pertamina, dimana dapat menyebabkan terjadinya kelebihan maupun kekurangan akan persediaan bahan bakar pertamax, serta aliran pendistribusianya. Kontroversi kenaikan harga minyak ini bermula dari tujuan pemerintah untuk menyeimbangkan biaya ekonomi dari BBM dengan perekonomian global. Meskipun perekonomian Indonesia masih terseok mengikuti perkembangan perekonomian dunia, akhirnya kebijakan kenaikan BBM tetap dilaksanakan mulai tanggal 28 Mei 2008.

Berdasarkan pada argumentasi di atas, maka dimungkinkan akan terjadi reaksi negatif para pelaku pasar setelah pengumuman tersebut. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya bahwa kenaikan harga BBM ini direaksi positif oleh pelaku pasar, maka kesimpulan sederhana dari dampak peristiwa pengumuman tersebut adalah bahwa naiknya harga BBM memberikan stimulus positif pada perekonomian Indonesia.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi teramai yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan karena padatnya penduduk yang tinggal di Provinsi Sumatera Utara. Penduduk dapat merupakan faktor pendukung dan juga sebagai faktor penghambat dalam pembangunan. Jumlah penduduk selalu bertambah sehingga kepadatan populasi terus meningkat. Selain itu pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diikuti pertumbuhan ekonomi yang seimbang sering kali hanya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas rendah. Padatnya penduduk suatu daerah akan menyebabkan ruang gerak suatu daerah semakin

terciut, dan hal ini disebabkan manusia merupakan bagian integral dari ekosistem, dimana manusia hidup dengan mengeksploitasi lingkungannya.

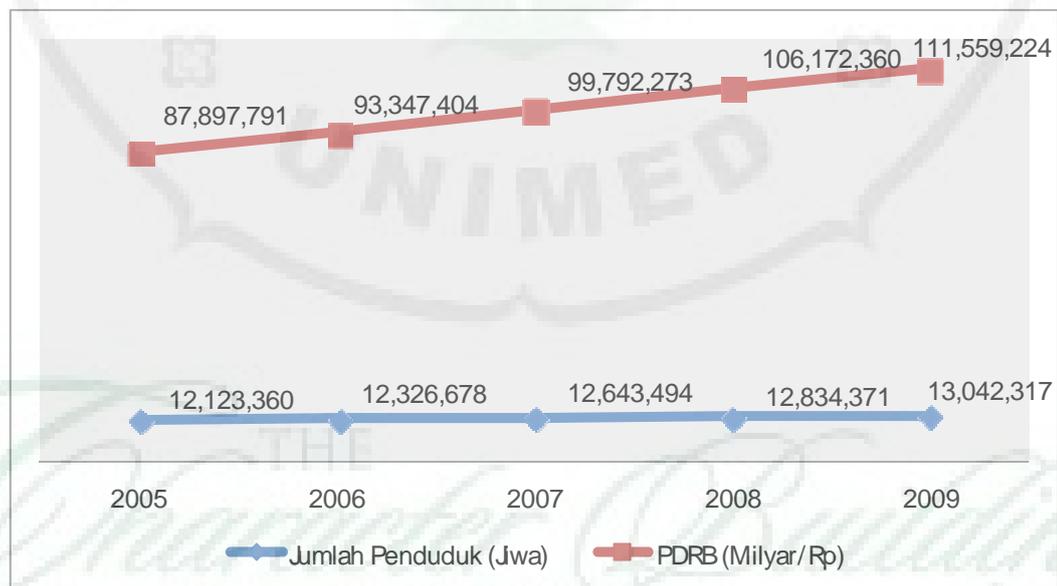
Pemakai terbesar BBM nasional adalah sektor transportasi. Bagi sektor transportasi sendiri, BBM adalah bahan bakar utama (nyaris 100%) yang sulit digantikan dengan bahan bakar lain. Tidak efisiennya pemakaian BBM di sektor transportasi sangat jelas diperlihatkan terutama pada transportasi darat di kota-kota besar, dimana mobil-mobil tua yang boros BBM dan kemacetan (penghamburan BBM secara sia-sia) menjadi pemandangan sehari-hari. Dengan laju pertumbuhan kendaraan yang sangat cepat, yang tak diimbangi dengan penambahan infrastrukturnya, tidak efisiensinya penggunaan BBM di sektor transportasi ini menjadi masalah yang makin berat yang dihadapi pemerintah kota. Banyaknya lembaga-lembaga keuangan non-bank (*leasing*) yang menawarkan kemudahan bagi seseorang untuk membeli kendaraan bermotor, juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan kendaraan bermotor. Peningkatan permintaan kendaraan bermotor terjadi di hamper seluruh kota di Indonesia, termasuk Sumatera Utara.

Pembangunan ekonomi yang sedang banyak dilakukan meningkatkan aktivitas masyarakat setempat yang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan terhadap jasa transportasi. Penggunaan kendaraan pribadi, khususnya sepeda motor akan berakibat pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah termasuk Sumatera Utara. Meningkatnya volume kendaraan yang menyebabkan banyak kerugian akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi.

Angka urbanisasi yang tinggi di perkotaan menyebabkan pertumbuhan ekonomi nasional meningkat, sehingga berpengaruh pula terhadap peningkatan

pendapatan masyarakat dan PDRB suatu daerah. Namun, pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap pertumbuhan penduduk, sistem transportasi, dan konsumsi BBM (Bahan Bakar Minyak). Sedangkan PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya (Handajani, 2011). Berikut adalah data tentang perbandingan peningkatan jumlah penduduk dengan PDRB atas dasar harga konstan di Sumatera Utara dapat di lihat pada gambar berikut:



Sumber: BPS Sumatera Utara (diolah)

Gambar 1.4 Grafik Pertumbuhan Jumlah Penduduk & PDRB menurut ADHK Sumatera Utara

Populasi penduduk Sumatera Utara terus bertambah dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu 2005 hingga tahun 2009, populasi penduduk Sumatera Utara mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Jumlah penduduk yang terus meningkat juga turut andil dalam perekonomian di Sumatera Utara, jumlah penduduk yang bertambah akan mendorong konsumsi bertambah juga. Jumlah penduduk juga akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata seseorang atau keluarga relatif rendah. Konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu PDRB. Pendapatan yang mengalami peningkatan ini tidak lepas dari membaiknya perekonomian yang terjadi di Sumatera Utara dalam beberapa tahun ini dan salah satu indikator yang dapat dilihat yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara. PDRB yang meningkat ini menunjukkan daya beli masyarakat meningkat karena adanya tambahan pendapatan, sehingga dengan meningkatnya pendapatan maka akan merubah gaya konsumsi masyarakat terhadap kebutuhannya.

Menurut data BPS Indonesia, perbandingan jumlah kendaraan bermotor yang digunakan masyarakat Indonesia dengan jumlah penduduk Indonesia hampir setara $1/4$ pada tahun 2010. Pada tahun 2000, jumlah penduduk Indonesia mencapai 206 juta jiwa dan sepeda motor sebanyak 13 juta unit dengan pengertian setiap 50 orang penduduk memiliki 3 unit sepeda motor. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2010, penduduk Indonesia berjumlah 237 juta jiwa dan jumlah sepeda motor menjadi 61 juta unit. Artinya satu sepeda motor melayani sekitar 4 jiwa penduduk. Jumlah tersebut akan terus meningkat jika tidak dikendalikan melalui

kebijakan yang dirumuskan pemerintah dan Bank Sentral. Melihat kondisi tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk “Menganalisis fungsi permintaan premium dihubungkan dengan tingkat harga premium, harga pertamax, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat yang dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto di Sumatera Utara”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah utama yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Berapa besar pengaruh harga premium, harga pertamax, jumlah penduduk, dan produk domestik regional bruto terhadap permintaan premium di Sumatera Utara pada periode 2000-2011.

1.3 Tujuan Penelitian

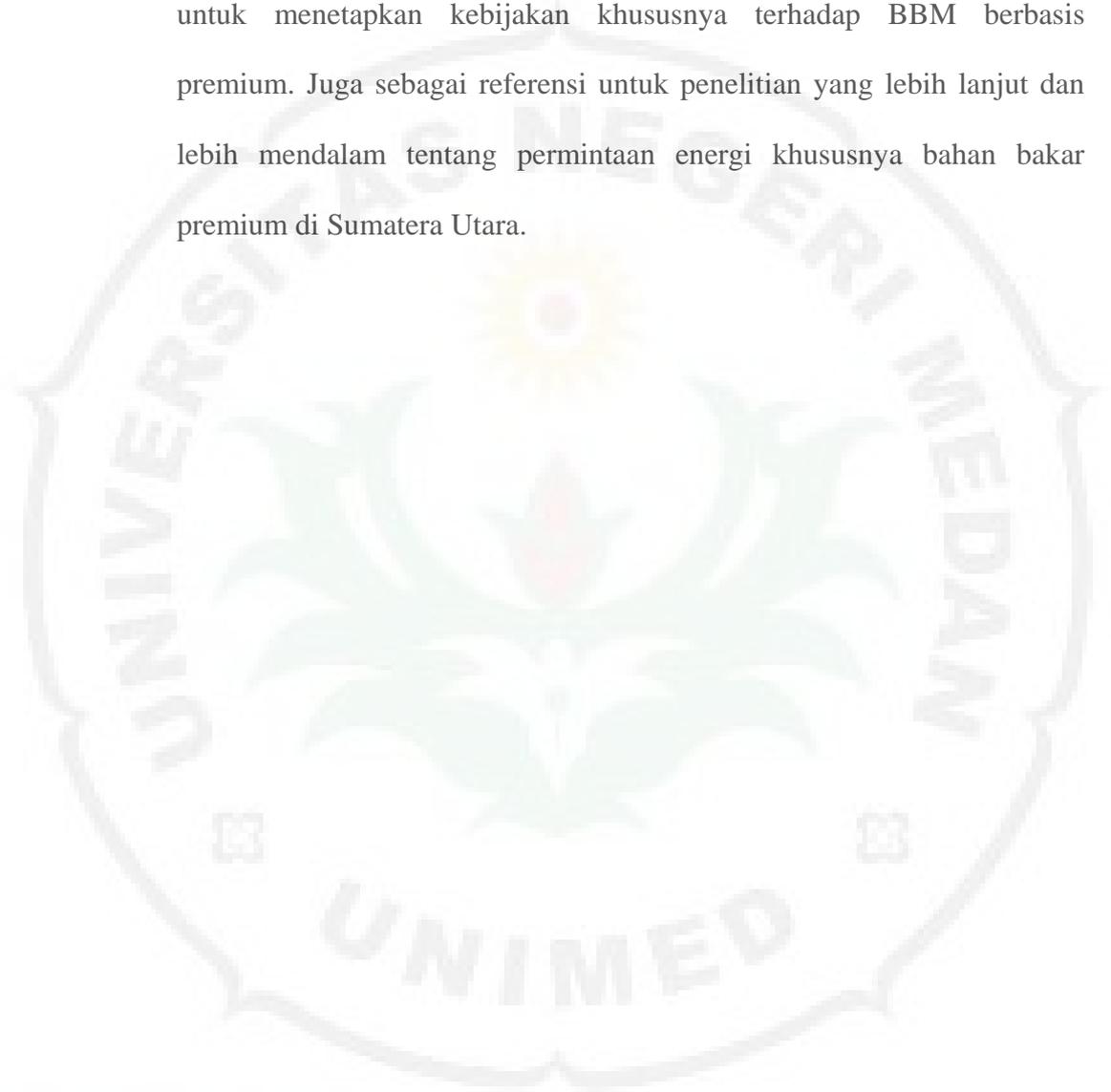
Adapun tujuan dari pada penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah adalah untuk menganalisis pengaruh variabel harga premium, harga pertamax, jumlah penduduk, dan tingkat PDRB terhadap permintaan premium di Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna untuk:

1. Pengembangan aspek ilmu pengetahuan khususnya untuk melihat perilaku konsumen perihal permintaan premium di Sumatera Utara yang dimana hal ini termasuk kedalam lingkup ekonomi mikro.

2. Bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pemerintah daerah sebagai acuan untuk menetapkan kebijakan khususnya terhadap BBM berbasis premium. Juga sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut dan lebih mendalam tentang permintaan energi khususnya bahan bakar premium di Sumatera Utara.



THE
Character Building
UNIVERSITY